

NOVEL *RINDU* KARYA TERE LIYE: SUATU ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA

Armalina¹, Syofiani², Romi Isnanda²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

²Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

Email: ena_qq_liina@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to describe social reality on novel *Rindu* by Tere Liye. This research is a qualitative research using descriptive methods. This method collects the words and dialogue relating to the social reality in the novel *Rindu* by Tere Liye as the data. Object of this research is novel *Rindu* by Tere Liye the terms of the sociology of literature with regard social reality. Research instruments is author's self. Technique of data analysis were: (1) reading and understanding novel *Rindu* by Tere Liye, (2) noting all related data with research problem, and (3) classifying the data. From the research, it was discovered the social reality of the Indonesian community in the novel *Rindu* by Tere Liye include: (1) social interaction, (2) values and social norms, (3) social stratification, (4) social status, (5) culture, (6) social role, and (7) social change. Based on the results of data analysis can be summed up picture of social relationships set in the colonial era contained in the novel *Rindu* by Tere Liye with the colonial period in Indonesia actually very close.

Key Word: *Sociology of Literature, Social Reality, Novel Rindu, Tere Liye*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah media yang digunakan oleh pengarang dalam menggambarkan kehidupan dengan menghasilkan sebuah karya. Karya sastra yang dihasilkan bukan karya imajinasi pengarang semata. Ahadiat (2007: 10) menyimpulkan kesusastraan adalah pengungkapan fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan mempunyai efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).

Ratna (2003: 35) mengemukakan sebagai sebuah dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginventarisasikan sejumlah besar kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imajinasi. Pada dasarnya, seluruh kejadian yang terdapat dalam karya sastra adalah kejadian-kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, karya sastra merupakan pencerminan dari realitas sosial masyarakat yang sebenarnya.

Salah satu novel yang menceritakan tentang kehidupan sosial dan masyarakat adalah novel *Rindu* karya Tere Liye. Dari

tahun 2005 hingga tahun 2015, Tere Liye telah menulis lebih dari 20 karya. Salah satu novelnya adalah *Rindu* yang diterbitkan pertama kali pada Oktober 2014, dan pada bulan Desember 2014 telah memasuki cetakan ke-7.

Novel *Rindu* menceritakan tentang kehidupan anak manusia yang memiliki latar belakang, usia, daerah asal, masalah, dan karakter yang berbeda-beda. Tokoh sentral dalam novel *Rindu* ini adalah Ahmad Karaeng yang kerap disapa dengan sebutan *Gurutta*. *Gurutta* merupakan seorang ulama yang masyhur pada zaman itu yang berasal dari Makassar. Bagi masyarakat Indonesia kala itu, *Gurutta* merupakan orang yang dihormati dan disegani dengan nasihat agamanya. Namun, bagi pemerintahan Hindia Belanda, *Gurutta* dianggap sebagai musuh yang akan melumpuhkan kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia. Novel yang disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami ini memiliki banyak pembelajaran terkait hubungan sosial dan masyarakat yang digambarkan melalui interaksi antartokoh yang diceritakan.

Di samping itu, hal yang membuat menarik dari novel *Rindu* adalah latar sejarah kapal yang digunakan sebagai pemukiman baru bagi jemaah haji Indonesia pada masa itu. Kapal ini dinamakan *Blitar Holland* yang merupakan

salah satu kapal uap kargo terbesar kala itu milik perusahaan logistik dan transportasi besar asal Belanda. Di kapal inilah banyak terjadi interaksi sosial antarmasyarakat yang berbeda latar belakang dengan tujuan utamanya untuk menunaikan ibadah haji. Berdasarkan gambaran singkat tersebut, peneliti tertarik untuk melihat realitas sosial dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

KERANGKA TEORETIS

Novel merupakan fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks daripada cerpen, yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas dan nilai pengalaman manusia. Persoalan yang terdapat di dalam novel diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal oleh manusia, atau seperangkat kehidupan dalam suatu waktu dan tempat yang eksotik dan imajinatif (Atmazaki, 2007: 40).

Damono (2002: 11) menjelaskan pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cerminan zamannya. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari pelbagai segi struktur sosial; hubungan

kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain.

Ritzer (dalam Faruk, 2003: 2) menganggap sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multiparadigma. Maksudnya, di dalam ilmu tersebut dijumpai beberapa paradigma yang saling bersaing satu sama lain dalam usaha merebut hegemoni dalam lapangan sosiologi secara keseluruhan. Ritzer menemukan setidaknya tiga paradigma yang dasar dalam sosiologi, yaitu paradigma fakta-fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial. Lebih lanjut, Soekanto (2014: 21) menjelaskan bahwa objek sosiologi sastra adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat.

Tentang hubungan antara sosiologi dan sastra, Swingewood dalam Damono (2002: 11) mengetengahkan pandangan yang positif. Ia tidak berpihak pada pandangan yang menganggap sastra sebagai sekedar bahan sampingan saja. Diingatkannya bahwa dalam melakukan analisis sosiologi terhadap karya sastra, kritikus harus berhati-hati mengartikan slogan “sastra adalah cermin masyarakat”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan ilmu yang

menelaah sebuah karya sastra dengan menggunakan pendekatan sosial, karena karya sastra sendiri merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang saling melakukan interaksi sosial.

Sosiologi karya sastra yakni memasalahkan suatu karya sastra. Asri (2010: 28) menjelaskan manifestasi sosial yang berwujud dalam bentuk novel (termasuk genre sastra lainnya) tidaklah lahir dengan cara yang mudah, tetapi pengarang terlebih dahulu melakukan analisis data-data yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, kemudian menginterpretasikannya, mencoba menetapkan tanda-tanda penting, dan selanjutnya mengubahnya dalam bentuk tulisan (karya sastra).

Salah satu bagian dari sosiologi sastra adalah realitas sosial. Realitas sosial adalah suatu gambaran sosial masyarakat. Jika dikaitkan dengan sosiologi sastra, realitas sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra merupakan pencerminan realitas sosial yang diperlukan teknik analisis untuk memahaminya (Asri, 2010: 46-47).

Realitas sosial terbagi atas tujuh aspek, yaitu: (1) interaksi sosial, (2) nilai dan norma sosial, (3) stratifikasi sosial, (4) status sosial, (5) kebudayaan, (6) peran sosial, dan (7) perubahan sosial. Berikut ini

akan dijelaskan satu per satu mengenai tujuh aspek realitas sosial.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2002: 3) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Objek atau yang menjadi sasaran penelitian ini adalah novel *Rindu* karya Tere Liye yang ditinjau dari segi sosiologi karya sastra yang menggambarkan realitas sosial yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan dialog yang menggambarkan realitas sosial dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis sendiri. Peneliti membaca, mencatat, memahami, menghayati, dan mengidentifikasi bentuk sosiologi karya sastra yang meliputi realitas sosial yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah: (1) membaca dan memahami novel *Rindu* karya Tere Liye; (2) mencatat

semua data berupa kata-kata dan dialog yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dalam novel *Rindu* karya Tere Liye; dan (3) mengklasifikasi data yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik analisis data adalah: (1) mengelompokkan data sesuai dengan aspek sosiologi karya sastra yang meliputi realitas sosial; (2) menginterpretasikan data berupa kata-kata dan dialog yang menggambarkan realitas sosial pada novel *Rindu* karya Tere Liye; (3) menyimpulkan secara keseluruhan analisis data berupa kata-kata dan dialog untuk melihat realitas sosial pada novel *Rindu* karya Tere Liye.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil analisis didapatkan 81 data tentang realitas sosial yang meliputi (1) interaksi sosial, (2) nilai dan norma sosial, (3) stratifikasi sosial, (4) status sosial, (5) kebudayaan, (6) peran sosial, dan (7) perubahan sosial.

1. Interaksi sosial

Menurut Soekanto (2014: 54), interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial ini

dilihat dari interaksi antarindividu, antarkelompok, atau individu dengan kelompok dalam masyarakat.

Daeng Andipati, saudagar kaya yang berasal dari Makassar banyak dikenal oleh kalangan kolonial Belanda. Semasa mudanya, Daeng Andipati pernah bersekolah di Belanda. Hal tersebut menyebabkan Daeng Andipati fasih berbahasa Belanda dan sudah paham bagaimana cara bergaul dengan orang Belanda. Kutipan berikut merupakan penggalan dari peristiwa ketika Daeng Andipati bertemu dengan Kapten Phillips dan beberapa kelasi senior kapal Blitar Holland. Kapten Phillips adalah nakhoda kapal Blitar Holland.

Pemimpin rombongan yang disapa Daeng Andipati itu menyapa dalam bahasa Belanda. Terlibat percakapan beberapa saat, *saling melempar pujian*. Terlihat sekali ia amat terdidik dan tahu cara bergaul dengan bangsa Eropa (Liye, 2014: 12).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Daeng Andipati yang melakukan interaksi sosial dengan orang Belanda yang pada data disebut dengan bangsa Eropa. Pada kutipan tersebut digambarkan Daeng Andipati bisa berbahasa Belanda dan tahu cara bergaul dengan bangsa asing.

2. Nilai dan Norma Sosial

Nilai adalah suatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip

umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Sedangkan norma adalah wujud nyata dari nilai yang berupa peraturan, kaidah, atau hukuman.

Pada saat *Gurutta* menggelar pertemuan untuk menentukan kegiatan-kegiatan apa saja yang bisa dilakukan selama berada di atas kapal. Salah satu ide yang disampaikan *Gurutta* adalah kegiatan mengaji untuk anak-anak yang ikut orang tua mereka menunaikan ibadah haji.

“Saya bersedia, *Gurutta*.” Akhirnya satu suara jamaah perempuan di belakang terdengar, “Saya mengajar mengaji anak-anak di pesantren Kota Palu. Akan menyenangkan jika bisa mengajar juga di kapal ini.” (Liye, 2014: 56).

Kutipan pada data di atas menunjukkan nilai sosial yang dimiliki oleh tokoh *Bonda Upe*. Dalam pertemuan menentukan agenda kegiatan kapal, salah satunya untuk mengaji anak-anak, *Bonda Upe* menawarkan diri untuk menjadi tenaga pengajar dengan sukarela.

3. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial atau lapisan masyarakat adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atau secara hierarkis (Soekanto, 2014: 197).

Pada saat kapal berlabuh sementara di Pelabuhan Surabaya, masyarakat kapal Blitar Holland diperbolehkan turun dari

kapal. Pasar Turi merupakan salah satu tempat tujuan penumpang. Selain pasar yang besar dan ramai, pasar ini juga dipenuhi oleh berbagai kalangan.

Kalangan pejabat dan bangsawan terlihat mengenakan baju rapi, di antara rakyat biasa (Liye, 2014: 127).

Pada kutipan di atas menunjukkan perbedaan strata sosial di Pasar Turi, Surabaya. Perbedaan kelas sosial terlihat mencolok dari pakaian yang dikenakan kalangan pejabat dan bangsawan. Kalangan pejabat dan bangsawan terlihat mengenakan baju rapi di antara rakyat biasa. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara kalangan kelas atas dengan kalangan kelas bawah.

4. Status Sosial

Status sosial merupakan keadaan atau kedudukan (orang, badan, dan sebagainya) dalam hubungan dengan masyarakat di sekelilingnya.

Daeng Andipati merupakan saudagar kaya dan memiliki keluarga yang kaya. Masyarakat memandang kehidupan yang dimiliki Daeng Andipati adalah kehidupan yang mengagumkan. Ruben si *Boatswain* juga menganggap Daeng Andipati sudah mencapai kebahagiaan sejati.

“Aku tidak seperti yang kau bayangkan, Ruben.” Daeng Andipati menggeleng, “Itu benar, jika kau hanya melihat dari luarnya.

Mungkin aku bahagia, tapi tidak seperti itu.” (Liye, 2014: 333).

Pada kutipan di atas, Ruben bertanya arti kebahagiaan sejati kepada Daeng Andipati. Pertanyaan itu muncul, karena menurut Ruben dan juga menurut kebanyakan masyarakat kapal, Daeng Andipati adalah sosok orang yang sangat bahagia dengan keluarganya, dan berkecukupan dalam kehidupannya.

5. Kebudayaan

Kebudayaan adalah suatu tradisi atau adat istiadat yang sudah ada sejak lama, dan merupakan hasil karya, cipta dan karsa dalam masyarakat tertentu.

Setelah kapal Blitar Holland sampai di Pelabuhan Padang, budaya yang ada di atas kapal Blitar Holland semakin beragam. Kantin adalah salah satu tempat di mana para penumpang saling berinteraksi secara lebih akrab.

Penumpang baru segera berbaur saat jadwal makan siang. Saling menyapa, berkenalan. Langit-langit kantin sekarang dipenuhi aksen Bugis, Jawa, Madura, Betawi, Lampung, Bengkulu, dan sekarang Padang. Sesekali terdengar mereka menggunakan bahasa masing-masing, membuat kantin tidak ubahnya Nusantara dalam versi mungil (Liye, 2014: 335).

Kutipan di atas menunjukkan beragamnya kebudayaan yang ada di Indonesia. Kebudayaan tersebut berupa bahasa daerah yang beragam, seperti

bahasa Bugis Jawa, Madura, Betawi, Lampung, Bengkulu, dan Padang. Data 94 ini terjadi ketika hampir seluruh jamaah haji di Indonesia menaiki kapal Blitar Holland. Percakapan dengan aksen daerah masing-masing di kantin menciptakan Nusantara dalam versi mungil di atas kapal Blitar Holland.

6. Peran Sosial

Peran sosial merupakan tingkah laku yang diharapkan menyangkut dengan status sosial suatu individu. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat, di mana posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu *social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam masyarakat (Soekanto, 2014: 211).

Pada saat Daeng Andipati pertama kali naik ke kapal Blitar Holland, Daeng Andipati melalui Tuan Houten diperkenalkan kepada Kapten Phillips. Kapten Phillips yang merupakan nakhoda kapal Blitar Holland merasa senang bisa bertemu dengan Daeng Andipati.

“.... Saat diperkenalkan oleh Tuan Houten tadi, aku senang mengetahui Daeng bisa bahasa Belanda. Tidak ada kelasi kami yang bisa berbahasa Melayu. Aku berharap Daeng bisa membantu kami jika ada masalah di kapal besok lusa.” (Liye, 2014: 21).

Data di atas menunjukkan peran sosial Daeng Andipati. Pada data tersebut digambarkan Daeng Andipati bisa berbahasa Belanda yang besok lusa bisa membantu jika terjadi permasalahan di atas kapal, karena tidak ada kelasi kapal yang bisa berbahasa Melayu.

7. Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memperngaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soekanto, 2014: 259).

Pada suatu malam Daeng Andipati hendak mencari *Gurutta* di kantin kapal, karena biasanya *Gurutta* selalu terlambat makan malam. Tapi, pada malam itu Daeng Andipati tidak bertemu *Gurutta* karena ia terlambat sedikit, dan *Gurutta* sudah kembali ke kabinnya. Setelah itu, Daeng Andipati memutuskan untuk kembali ke kabin saja. Tapi, dalam perjalanan Daeng Andipati diserang oleh orang yang ternyata berasal dari kehidupan masa lalu Daeng Andipati.

“SEBERAPA BENCI GORI? Karena jika kau kumpulkan seluruh kebencian itu. Kau gabungkan dengan kebencian orang-orang yang telah disakiti ayahku, maka ketahuilah, Gori, kebencianku pada orang

tua itu masih lebih besar. KEBENCIANKU masih lebih besar dibandingkan itu semua!” (Liye, 2014: 362).

Kutipan di atas menunjukkan perubahan sosial seorang anak terhadap ayahnya. Seharusnya seorang anak menyayangi anaknya, akan tetapi pada kutipan tersebut digambarkan Daeng Andipati yang sangat membenci anaknya.

Hasil penelitian ini bila dikaitkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meli Oktaviani (2010) mengenai nilai-nilai karya sastra yang ada pada novel *Cantik* karya Vanny Chrisma W. Sedangkan penelitian ini membahas tentang realitas sosial yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. Dari penelitian ini ditemukan 81 data yang berkaitan dengan realitas sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan hubungan gambaran sosial masyarakat yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye yang mengusung latar masa penjajahan Belanda dengan masa penjajahan Belanda di Indonesia yang sebenarnya sangat dekat, yaitu permasalahan kehidupan seperti yang dirasakan oleh masyarakat pada masa itu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Di dalam penyelesaian penulisan artikel ini tidak terlepas dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Hj. Syofiani, M. Pd. dan Bapak Romi Isnanda, S. Pd., M. Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang banyak memberikan saran, nasihat, motivasi, dan telah menyediakan waktu luang yang banyak untuk penulis, mulai dari awal penyelesaian proposal sampai selesai penulisan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadiat, Endut. 2007. *Teori dan Apresiasi Kesusastraan*. Padang: Bung Hatta University Press.
- Asri, Yasnur. 2010. *Sosiologi Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Tirta Mas.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Faruk. 2003. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liye, Tere. 2014. *Rindu*. Jakarta: Republika.

- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oktaviani, Meli. 2010. “Novel Cantik Karya Vanny Chrisma W: Suatu Analisis Sosiologi Sastra”. *Skripsi*. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soerjono, Soekanto dan Sulistyowati, Budi. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Waridah, Ernawati. 2009. *EYD & Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka.